

PENGARUH KETERBUKAAN PERDAGANGAN, KORUPSI, DAN STABILITAS POLITIK TERHADAP PERTUMBUAHAN EKONOMI DI NEGARA ASEAN-6

Imtinan Ira Setiawaty

Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

E-mail: jmtinan.setiawaty286@student.unud.ac.id

Ida Ayu Meisthya Pratiwi

Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

Korespondensi penulis: Imtinan.Ira.Setiawaty@email.com

Abstrak. Pertumbuhan di kawasan ASEAN menunjukkan bahwa enam dari sebelas negara anggota masih berada pada kategori pendapatan menengah dengan rata-rata GDP per kapita sekitar USD 4.656 serta pertumbuhan ekonomi yang stagnan selama lebih dari satu dekade, di tengah tingkat keterbukaan perdagangan yang relatif tinggi dan kualitas kelembagaan yang masih buruk. Penelitian ini menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan, korupsi, dan stabilitas politik terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina, dan Vietnam). Penelitian ini menggunakan data panel sekunder keenam negara periode 2013–2023, dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi (PDB per kapita), serta variabel independen rasio keterbukaan perdagangan, indeks persepsi korupsi, dan indeks stabilitas politik. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-6. Secara parsial, keterbukaan perdagangan dan indeks persepsi korupsi berpengaruh positif dan signifikan, yang berarti bahwa peningkatan aktivitas perdagangan internasional serta menurunnya tingkat korupsi mampu mendrong pertumbuhan ekonomi. Stabilitas politik berpengaruh positif namun tidak signifikan. Dengan demikian, keenam negara perlu mempertahankan dan memperluas keterbukaan perdagangan, memperkuat upaya pemberantasan korupsi melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas institusi publik, serta menjaga konsistensi kebijakan ekonomi agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi investasi dan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Keterbukaan Perdagangan, Korupsi, Stabilitas Politik, ASEAN-6.

Abstract. Growth in the ASEAN region shows that six of the eleven member countries are still in the middle-income category with an average GDP per capita of around USD 4.656 and stagnant economic growth for more than a decade, amid relatively high trade openness and poor institutional quality. This study analyzes the impact of trade openness, corruption, and political stability on economic growth in ASEAN-6 countries (Indonesia, Malaysia, Thailand, Cambodia, Philippines, and Vietnam). This study uses

secondary panel data from the six countries for the period 2013–2023, with economic growth (GDP per capita) as the dependent variable and the trade openness ratio, corruption perception index, and political stability index as the independent variables. The analysis was conducted using panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) approach. The result show that simultaneously, the three variables have a significant effect on the economic growth of ASEAN-6. Partially, trade openness and the corruption perception index have a positive significant effect, which means that increased international trade activity and a decrease in corruption level can drive economic growth. Meanwhile, political stability has a positive but insignificant effect. Thus, the six countries need to maintain and expand trade openness, strengthen efforts to eradicate corruption by increasing the transparency and accountability of public institutions, and maintain policy consistency in order to create an environment conducive to investment and sustainable economic development.

Key words: Economic Growth, Trade Openness, Corruption, Political Stability, ASEAN-6.

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara. Todaro (2020) menjelaskan proses pembangunan sebagai serangkaian tahapan pertumbuhan ekonomi yang harus dilalui oleh setiap negara. Pada dasarnya, teori tersebut adalah teori ekonomi pembangunan klasik. Todaro (2020) menyatakan setiap negara berusaha mengejar pembangunan, pembangunan mencakup lebih dari sekedar sisi material dan finansial kehidupan manusia, untuk memperluas kebebasan manusia. Selanjutnya ekonomi pembangunan harus mempertimbangkan kebutuhan budaya, politik, dan ekonomi untuk melakukan transformasi struktural dan institusional yang cepat di seluruh masyarakat sehingga dapat memberikan hasil kemajuan ekonomi kepada seluruh masyarakatnya. Oleh karena itu, pembangunan menjadi identik dengan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi menjadi penting.

Dari zaman ke zaman sampai sekarang era globalisasi, pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi atau salah satu indikator keberhasilan perekonomian suatu negara. Tidak dapat disangkal bahwa kesejahteraan sebuah negara salah satunya dapat ditandai dari kemampuan sebuah negara untuk menciptakan perekonomian yang semakin bertumbuh dengan baik (Marcal dkk, 2024). Negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan berkelanjutan dibandingkan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan tidak stabil akan lebih mudah mencapai pembangunan ekonomi dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya (Frisdiantara & Imam, 2018:50). Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Mankiw (2006) menyatakan bahwa Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto

(PDB) adalah salah satu pengukur ekonomi yang dianggap paling penting untuk menghitung kesejahteraan masyarakat.

Di kawasan Asia khususnya Asia Tenggara, memiliki satu organisasi yang sudah berdiri sejak tahun 1967 yaitu Association of Southeast Asian Nation (ASEAN). Yang telah terbentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 dan memiliki tujuan kerja sama diberbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya, teknik, ilmu pengetahuan, administrasi serta mendorong perdamaian dan stabilitas regional. Kerja sama ini dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat setiap negara anggota ASEAN, yaitu terdiri dari 10 negara, yang mana diantaranya negara berkembang seperti Brunei Darussalam, Cambodia, Indonesia, Lao PDR, Malaysia, Myanmar, Filipina, Thailand dan Vietnam dan negara maju seperti Singapura yang mana negara-negara tersebut memiliki berbagai sistem pemerintahan, yaitu republik dan kerajaan. Saat ini, ASEAN merupakan ekonomi terbesar kelima di dunia dan ketiga di Asia, dengan GDP gabungan lebih dari USD 3,8 triliun pada tahun 2023.

Letak strategis ASEAN membuat negara-negara anggota ASEAN memiliki keunggulan dalam hal perdagangan, sebagaimana dibuktikan oleh posisinya sebagai pedagang terbesar keempat di dunia dengan nilai perdagangan sebesar USD 3,8 triliun, yang mencakup 7,8% dari perdagangan global. Untuk terus mendorong performa perdagangannya, ASEAN memprioritaskan pelaksanaan dari perjanjian-perjanjian salah satunya *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), yaitu perjanjian perdagangan bebas antara negara anggota ASEAN dengan negara mitra seperti Australia, Tiongkok, Jepang, Korea, dan New Zealand. Pada saat yang sama, ASEAN juga harus terus memperkuat perjanjian perdagangan bebas internal dan eksternalnya untuk memastikan bahwa perjanjian tersebut relevan, modern, berwawasan ke depan, dan responsif terhadap tren dan perkembangan global. Komitmen ini menunjukkan bahwa ASEAN berupaya mempertahankan pasar yang kuat, terbuka, dan kompetitif melalui peningkatan perjanjian perdagangan bebas yang ada sebagai pendorong pemulihan ekonomi pasca pandemi dan pertumbuhan ekonomi seterusnya (ASEAN Secretariat, 2023).

Hasil penelitian Densumite (2023) menunjukkan bahwa korupsi memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menjelaskan rendahnya tingkat korupsi dapat mendorong pertumbuhan GDP dalam jangka panjang. Kenaikan sebesar 1% dalam persepsi korupsi (korupsi yang rendah) diperkirakan meningkatkan pertumbuhan GDP sebesar 0,20%. Hasil penelitian Lutfi dkk (2020) menunjukkan bahwa korupsi mengurangi kualitas kelembagaan dan menyebabkan pembocoran pembiayaan sumber daya, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi, kurangnya optimalisasi dalam pembangunan infrastruktur, penyediaan layanan publik, serta pengelolaan sumber daya alam yang menyebabkan hasil yang dicapai belum sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor yang dapat mempengaruhi GDP per kapita di negara anggota ASEAN yang berpendapatan menengah ke atas yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand, serta menengah ke bawah yaitu Kamboja, Filipina dan Vietnam tidak hanya dari segi faktor ekonomi tetapi juga dari faktor non-ekonomi. Penelitian-penelitian terdahulu banyak berfokus pada pengaruh satu faktor atau variabel saja, seperti keterbukaan perdagangan (faktor ekonomi) atau korupsi atau stabilitas politik saja (faktor non-ekonomi), terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara simultan pengaruh keterbukaan perdagangan, korupsi, dan stabilitas politik terhadap pertumbuhan ekonomi dengan indikator Gross Domestic Product (GDP) per kapita di ASEAN-6 yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam. Selanjutnya, data CPI dan indeks stabilitas politik menunjukkan bahwa korupsi dan stabilitas politik masih menjadi tantangan besar bagi keenam negara anggota ASEAN. Oleh karena itu, pembahasan mengenai keterbukaan perdagangan perlu disandingkan dengan isu korupsi dan stabilitas politik karena variabel keterbukaan perdagangan, korupsi, dan stabilitas politik saling berkaitan dan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi atau menentukan pertumbuhan ekonomi di keenam negara anggota ASEAN.

Dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam menunjukkan tingkat keterbukaan perdagangan yang cukup tinggi, tercermin dari persentase ekspor dan impor terhadap GDP yang cukup signifikan. Sejalan dengan teori ekonomi neoklasik dalam konteks perekonomian terbuka, yang menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan stagnan dan tidak sebanding dengan persentase keterbukaan perdagangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan saja tidak cukup tanpa didukung oleh kelembagaan yang kuat dan keadaan politik yang stabil (Ekpang dkk, 2025; El Hamidi & Ed-dib, 2019). Dalam teori ekonomi kontemporer pemerintah dianggap berperan penting karena kebijakannya dapat mendorong atau menghambat pembangunan. Intervensi yang tepat menjadi kunci dalam mengarahkan perekonomian menuju pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan, tingkat korupsi, dan stabilitas politik terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data

numerik dan analisis statistik, sedangkan desain asosiatif digunakan untuk menguji hubungan simultan maupun parsial antarvariabel penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan dengan GDP per kapita, sementara variabel independennya meliputi keterbukaan perdagangan, indeks persepsi korupsi, dan indeks stabilitas politik pada enam negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina, dan Vietnam selama periode 2013–2023. (Sugiyono, 2014; Priyono, 2008)

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan data time series dan cross section, dengan periode pengamatan selama 11 tahun dan enam unit negara ASEAN sehingga menghasilkan total 264 observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari lembaga internasional terpercaya, seperti World Bank untuk data GDP per kapita dan keterbukaan perdagangan, Transparency International untuk indeks persepsi korupsi, serta The Global Economy dan Freedom House untuk indeks stabilitas politik. Pemilihan negara ASEAN-6 didasarkan pada kesamaan karakteristik sebagai negara berpenghasilan menengah dengan dinamika pertumbuhan ekonomi dan tata kelola pemerintahan yang relatif sebanding. (World Bank, 2024; Transparency International, 2024; Freedom House, 2024)

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel untuk mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemilihan model estimasi dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier guna menentukan model terbaik antara Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Selanjutnya, pengujian dilakukan melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas, serta uji statistik inferensial berupa uji F untuk melihat pengaruh simultan dan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi. (Wooldridge, 2018; Gujarati & Porter, 2009; Ghazali, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum ASEAN-6

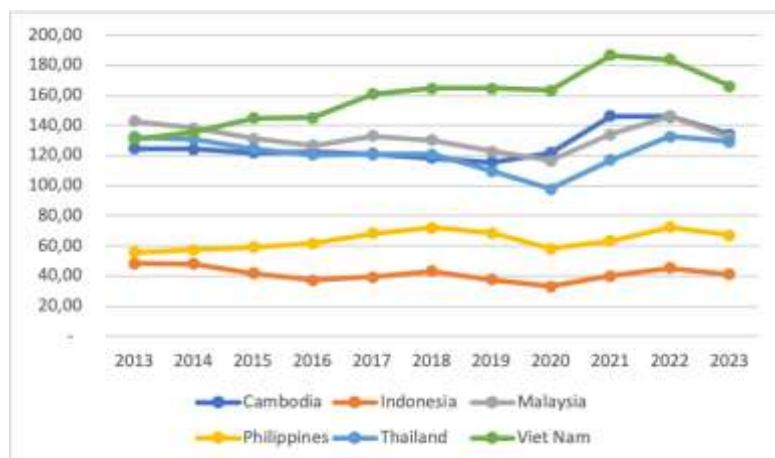
Negara-negara ASEAN-6—Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan Kamboja—menunjukkan kinerja pertumbuhan ekonomi yang beragam, namun secara umum masih berada pada kategori negara berpendapatan menengah ke atas dan menengah ke bawah. Selama periode 2013–2023, pertumbuhan ekonomi kawasan cenderung fluktuatif dan relatif stagnan, dengan rata-rata sekitar 4,5%, serta mengalami kontraksi tajam pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Kondisi tersebut tercermin pada GDP per kapita yang berkisar antara sekitar US\$1.300 hingga US\$11.000, dengan peningkatan yang berlangsung lambat dan belum menunjukkan transisi signifikan menuju kelompok negara berpendapatan tinggi.

Meskipun ASEAN memiliki keunggulan strategis sebagai salah satu kawasan perdagangan terbesar dunia dengan tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi, keunggulan ini belum sepenuhnya mampu mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita. Tantangan struktural seperti lemahnya stabilitas politik, tingginya tingkat korupsi, serta keterbatasan efektivitas kebijakan makroekonomi dan produktivitas menjadi faktor utama yang membatasi kinerja pembangunan ekonomi di negara-negara ASEAN-6.

Deskripsi Hasil Penelitian

Perkembangan Keterbukaan Perdagangan ASEAN-6

**Gambar 1. Keterbukaan Perdagangan Enam Negara Anggota ASEAN
Tahun 2013 - 2023 (dalam persen)**

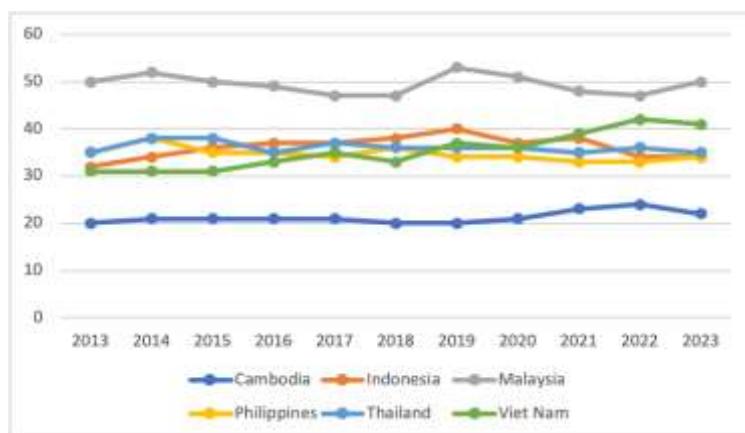


Sumber: World Bank (*diolah*), 2025

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan perdagangan negara ASEAN-6 selama periode 2013–2023 bersifat fluktuatif dengan perbedaan yang cukup tajam antarnegara. Vietnam mencatat tingkat keterbukaan perdagangan tertinggi dengan rata-rata 158,81%, mencerminkan perannya sebagai pusat manufaktur dan ekspor global yang terintegrasi kuat dalam perjanjian perdagangan bebas. Malaysia, Kamboja, dan Thailand berada pada kelompok keterbukaan tinggi dengan rata-rata masing-masing di atas 120%, didorong oleh ketergantungan pada ekspor, reformasi kebijakan perdagangan, serta partisipasi aktif dalam kerja sama perdagangan regional. Filipina menunjukkan tingkat keterbukaan menengah dengan rata-rata 64,08%, yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi domestik, guncangan pandemi, dan pemulihan sektor manufaktur. Sebaliknya, Indonesia memiliki tingkat keterbukaan perdagangan terendah dengan rata-rata 41,46%, mencerminkan hambatan struktural dan kebijakan perdagangan yang relatif restriktif dibandingkan negara ASEAN-6 lainnya.

Perkembangan Indeks Persepsi Korupsi ASEAN-6

Gambar 2. Indeks Persepsi Korupsi Enam Negara Anggota ASEAN Tahun 2013 - 2023

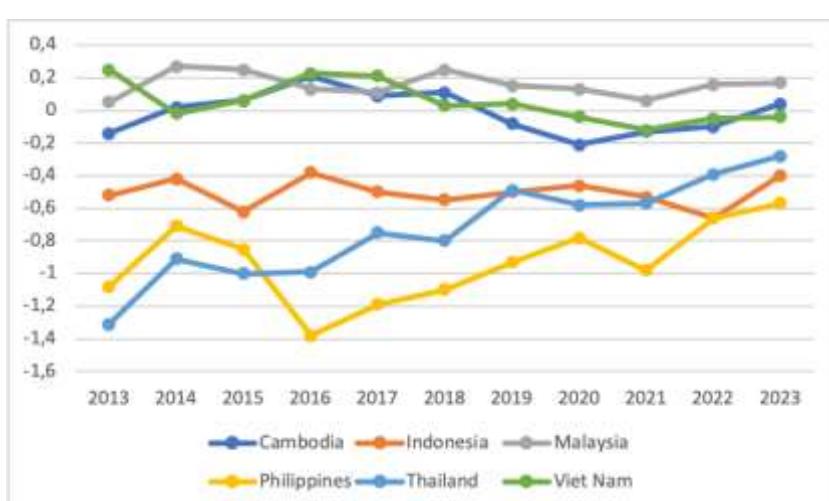


Sumber: Transparency International (diolah), 2025

Gambar 2 menunjukkan bahwa indeks persepsi korupsi (CPI) negara ASEAN-6 selama periode 2013–2023 relatif rendah dan berfluktuasi, dengan Malaysia mencatat skor tertinggi, Indonesia, Thailand, Filipina, dan Vietnam berada pada tingkat menengah, serta Kamboja menempati posisi terendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa korupsi masih menjadi tantangan struktural yang berdampak pada ineffisiensi ekonomi, tingginya biaya transaksi, serta melemahnya iklim investasi di kawasan ASEAN-6.

Perkembangan Stabilitas Politik ASEAN-6

Gambar 3. Indeks Stabilitas Politik Enam Negara Anggota ASEAN



Tahun 2013 - 2023

Sumber: Transparency International (diolah), 2025

Gambar 3 menunjukkan bahwa indeks stabilitas politik negara ASEAN-6 selama periode 2013–2023 relatif rendah, dengan seluruh negara berada di bawah kategori stabil atau sangat stabil. Kondisi ini menegaskan masih kuatnya hambatan institusional, berupa tekanan politik, pembatasan kebebasan sipil, dan konflik internal, yang berpotensi menghambat efektivitas kebijakan ekonomi serta keberlanjutan pertumbuhan jangka panjang di kawasan ASEAN-6.

Hasil Analisis Statistik Terhadap Data Penelitian Pertumbuhan Ekonomi Di ASEAN-6 (Y)

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Economic Growth (Y)	Trade Openness (X_1)	Corruption Perceptions Index (X_2)	Political Stability Index (X_3)
Mean	4656,187	107,5488	35,48	-0,328
Median	3564,700	122,1100	35,00	-0,245
Maximum	11429,59	186,6800	53,00	0,270
Minimum	1376,300	32,9700	20,00	-1,380
Std. Dev.	2861,336	42,53403	8,49	0,453
Observation	66	66	66	66

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik dari data di atas, jumlah observasi untuk setiap variabel dalam penelitian ini adalah 66, dengan data cross section sebanyak 6 yang terdiri dari negara anggota ASEAN berpendapatan menengah ke bawah dan menengah ke atas (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam) dan data time series sebanyak 11 yaitu data dari tahun 2013-2023. Analisis deskriptif masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

- 1) Variabel pertumbuhan ekonomi (economic growth) memiliki nilai minimum sebesar USD 1376,300 dan maksimum sebesar USD 11429,59. Rata-rata (mean) nilai pertumbuhan ekonomi sebesar USD 4656,187 dengan standar deviasi sebesar 2861,336. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pertumbuhan ekonomi antar negara ASEAN-6 yang cukup tinggi.
- 2) Variabel keterbukaan perdagangan (trade openness) memiliki nilai minimum sebesar 32,97% dan maksimum sebesar 186,68%. Rata-rata (mean) nilai keterbukaan perdagangan sebesar 107,5488% dengan standar deviasi sebesar 42,53403. Hal ini variasi menunjukkan perbedaan yang cukup tinggi dalam tingkat keterbukaan perdagangan antar negara ASEAN-6.
- 3) Variabel korupsi (corruption perceptions index) memiliki nilai minimum sebesar 20,00 dan maksimum sebesar 53,00. Rata-rata (mean) nilai indeks persepsi korupsi sebesar 35,48 dengan standar deviasi 8,49. Hal ini variasi menunjukkan

perbedaan dalam tingkat indeks persepsi korupsi yang tidak terlalu tinggi antar negara ASEAN-6. Dengan demikian, kondisi tingkat persepsi korupsi di ASEAN-6 cenderung serupa, yaitu keenam negara memiliki tingkat persepsi yang buruk terhadap korupsi dikarenakan buruknya kinerja pemerintah dan semakin maraknya praktik korupsi yang terlihat.

- 4) Variabel stabilitas politik (*political stability index*) memiliki nilai minimum sebesar -1,380 dan maksimum sebesar 0,270. Rata-rata (*mean*) nilai indeks stabilitas politik sebesar -0,328 dan standar deviasi sebesar 0,453. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup rendah dalam stabilitas politik antar negara ASEAN-6. Dengan demikian, tingkat stabilitas politik di ASEAN-6 cenderung serupa, yaitu keenam negara memiliki tingkat stabilitas politik yang rendah atau lemah dikarenakan masih rentan akan gangguan politik, tingginya risiko konflik sosial dan konflik yang bersifat SARA.

Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

A. Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	69,68	(5,57)	0,0000
Cross-section Chi-square	129,48	5	0,0000

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji Chow diperoleh nilai probabilitas cross section chi-square sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan. Namun demikian, karena uji Chow tidak mempertimbangkan kemungkinan adanya efek acak, maka diperlukan uji Hausman untuk menentukan model yang lebih sesuai adalah *Fixed Effect* atau *Random Effect*.

B. Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8,86	3	0,0312

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji Hausman, diperoleh nilai cross section random statistik chi-square sebesar 8,86 dengan derajat bebas (df) 3 dan nilai probabilitas 0,0312 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Oleh karena itu, model estimasi yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Hasil uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model estimasi yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Hipotesis	Keputusan Akhir
Uji Chow	Common Effect Model vs Fixed Effect Model	Fixed Effect Model
Uji Hausman	Random Effect Model vs Fixed Effect Model	Fixed Effect Model

Sumber: Hasil Olahan Uji Chow dan Uji Hausman, 2025

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4. Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	7,409463	35,70	0,0000
Keterbukaan Perdagangan (X_1)	0,003955	2,96	0,0044
Indeks Persepsi Korupsi (X_2)	0,013570	2,21	0,0311
Indeks Stabilitas Politik (X_3)	0,110666	1,53	0,1300

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews, 2025

$$LN Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

$$LN Pertumbuhan Ekonomi_{it} = 7,409462 + 0,0039 Keterbukaan Perdagangan_{it} + 0,0135 Indeks Persepsi korupsi_{it} + 0,1106 Indeks Stabilitas Politik_{it} + \varepsilon_{it}$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 7,409462 adalah nilai prediksi pertumbuhan ekonomi ketika semua variabel independen bernilai nol. Artinya, jika keterbukaan perdagangan, indeks persepsi korupsi dan stabilitas politik sama dengan nol, maka pertumbuhan ekonomi diperkirakan sebesar 7,409462%.
- 2) Variabel keterbukaan perdagangan (*trade openness*) (X_1) memiliki koefisien sebesar 0,0039, apabila keterbukaan perdagangan mengalami peningkatan 1% maka variabel pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,0039% dengan asumsi nilai variabel lain tetap.
- 3) Variabel korupsi (*corruption perceptions index*) (X_2) memiliki koefisien sebesar 0,0135, apabila terjadi peningkatan satu nilai indeks persepsi korupsi maka variabel pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan 0,0135% dengan asumsi nilai variabel lain tetap. Korupsi diukur menggunakan indeks persepsi korupsi di mana sedikitnya tindak korupsi ditandai dengan peningkatan indeks persepsi korupsi.
- 4) Variabel stabilitas politik (*political stability index*) (X_3) memiliki koefisien sebesar 0,1106, apabila terjadi peningkatan satu nilai indeks stabilitas politik maka variabel pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,1106% dengan asumsi nilai variabel lain tetap. Stabilitas politik diukur menggunakan indeks stabilitas politik di mana stabilitas politik yang stabil ditandai dengan peningkatan indeks stabilitas politik.

Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation		Keterbukaan Perdagangan (X_1)	Indeks Persepsi Korupsi (X_2)	Indeks Stabilitas Politik (X_3)
Keterbukaan Perdagangan (X_1)		1,000000	0,056115	0,587809
Indeks Persepsi Korupsi (X_2)		0,056115	1,000000	0,089772
Indeks Stabilitas Politik (X_3)		0,587809	0,089772	1,000000

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil pengujian Multikolinearitas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi X_1 dan X_2 sebesar $0,056115 < 0,90$, X_1 dan X_3 sebesar $0,587809 < 0,90$, X_2 dan X_3 sebesar $0,089772 < 0,90$, maka dapat disimpulkan bahwa data per variabel terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas

B. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,177638	0,114648	1,549416	0,1268
Keterbukaan Perdagangan (X_1)	-0,000442	0,000737	-0,599345	0,5513
Indeks Persepsi Korupsi (X_2)	-0,001470	0,003391	-0,433423	0,6663
Indeks Stabilitas Politik (X_3)	0,012744	0,039801	0,320205	0,7500

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas didapatkan nilai probabilitas pada variabel keterbukaan perdagangan (*trade openness*) (X_1) sebesar 0,5513, variabel korupsi (indeks persepsi korupsi) (X_2) sebesar 0,6663, dan variabel stabilitas politik (indeks stabilitas politik) (X_3) sebesar 0,7500. Hal ini memiliki arti bahwa nilai probabilitas $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi R^2

R-square	0,9739
Adjusted R-squared	0,9702
S.E of regression	0,0984

Sum squared resid	0,5528
Log likelihood	64,166
F-statistic	266,11
Prob(F-statistic)	0,00

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews, 2025

Nilai adjusted R^2 0,97 atau 97%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari keterbukaan perdagangan, korupsi, dan stabilitas politik mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 97%, sedangkan sisanya 3% (100 - nilai adjusted R^2) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Statistik Secara Simultan (Uji F) Keterbukaan Perdagangan (X_1), Indeks Persepsi Korupsi (X_2), dan Indeks Stabilitas Politik (X_3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam) (Y)

Tabel 8. Hasil Uji Statistik Secara Simultan

R-square	0,9739
Adjusted R-squared	0,9702
S.E of regression	0,0984
Sum squared resid	0,5528
Log likelihood	64,166
F-statistic	266,11
Prob(F-statistic)	0,00

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews, 2025

Hasil f hitung sebesar 266,11 > F tabel yaitu 2,75 dan nilai signifikansi 0,00 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel keterbukaan perdagangan, indeks persepsi korupsi, dan indeks stabilitas politik berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-6 Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam.

Hasil Uji Statistik Secara Parsial (Uji t) Keterbukaan Perdagangan (X_1), Indeks Persepsi Korupsi (X_2), dan Indeks Stabilitas Politik (X_3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam) (Y)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil uji parsial yang menggambarkan pengaruh masing-masing variabel keterbukaan perdagangan (X_1), indeks persepsi korupsi (X_2), dan indeks stabilitas politik (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam) (Y), sebagai berikut.

- 1) Variabel keterbukaan perdagangan memiliki nilai koefisien sebesar 0,0039 dengan nilai probabilitas sebesar $0,00 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya keterbukaan perdagangan (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 2) Variabel korupsi (indeks persepsi korupsi) memiliki nilai koefisien sebesar 0,0135 dengan nilai probabilitas sebesar $0,03 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya indeks persepsi korupsi (korupsi) (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 3) Variabel stabilitas politik (indeks stabilitas politik) memiliki nilai koefisien sebesar 0,1106 dengan nilai probabilitas sebesar $0,13 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya stabilitas politik (indeks stabilitas politik) (X_3) secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan Pengaruh Simultan Keterbukaan Perdagangan (X_1), Indeks Persepsi Korupsi (X_2), dan Indeks Stabilitas Politik (X_3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam) (Y)

Berdasarkan hasil analisis penelitian, diperoleh bahwa secara simultan variabel keterbukaan perdagangan (X_1), korupsi dengan indikator indeks persepsi korupsi (X_2), dan stabilitas politik (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di negara-negara ASEAN-6 selama periode 2013 – 2023. Ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,00 dengan tingkat keyakinan 95 persen. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9702 mengindikasikan bahwa sekitar 97 persen variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut, sementara 3 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Ketiga faktor utama tersebut memiliki peran penting dalam mendorong dinamika perekonomian kawasan ASEAN-6. Keterbukaan perdagangan memperluas akses pasar internasional, meningkatkan arus ekspor-impor, serta mempercepat transfer teknologi yang mampu mendukung produktivitas dan daya saing ekonomi. Korupsi yang rendah, tercermin dari tingginya nilai indeks persepsi korupsi, menciptakan iklim usaha yang sehat, mengurangi biaya transaksi, dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas kebijakan ekonomi. Sementara itu, stabilitas politik yang terjaga memberikan kepastian hukum dan keamanan yang dibutuhkan untuk menarik investasi jangka panjang serta menjaga kelancaran aktivitas ekonomi domestik dan regional. Kombinasi dari ketiga faktor ini memperkuat pondasi pertumbuhan ekonomi ASEAN-6, memungkinkan integrasi

pasar yang lebih mendalam, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan berkelanjutan di Kawasan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori ekonomi klasik dan neoklasik. Menurut Smith semua negara akan memperoleh manfaat dari keterbukaan perdagangan (Pugel, 2020). Sejalan dengan itu, teori ekonomi neoklasik menjelaskan bahwa perekonomian terbuka yang aktif dalam perdagangan internasional dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan memperkecil kesenjangan pendapatan antarnegara melalui peningkatan aktivitas ekonomi (Todaro, 2020; Nafziger, 2012; Yanikkaya, 2003). Selain itu, teori ekonomi kontemporer menekankan pentingnya intervensi pemerintah yang mendalam (*deep intervention*), yakni kebijakan yang mampu mengarahkan perekonomian menuju keseimbangan baru yang lebih baik serta mendorong pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan (Todaro, 2020).

Pembahasan Pengaruh Parsial Keterbukaan Perdagangan (X_1), Indeks Persepsi Korupsi (X_2), Indeks Stabilitas Politik (X_3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam) (Y)

1) Pengaruh Keterbukaan Perdagangan (X_1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN- 6 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam) (Y)

Berdasarkan hasil analisis penelitian, secara parsial variabel keterbukaan perdagangan (X_1) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kawasan ASEAN-6 selama periode 2013 – 2023. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,0039 dengan probabilitas 0,00, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1% keterbukaan perdagangan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0039% dan begitu pula sebaliknya, *ceteris paribus*, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan aktivitas perdagangan internasional berperan penting dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Kawasan ASEAN-6. Keterbukaan perdagangan memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui berbagai mekanisme, antara lain dengan perjanjian perdagangan regional ataupun internasional yang memperluas akses pasar bagi produk domestik sehingga mendorong ekspor dan meningkatkan pendapatan nasional, serta memungkinkan impor barang modal, teknologi, dan bahan baku yang mempercepat proses produksi dan transfer teknologi.

Keterbukaan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Negara yang lebih terbuka terhadap perdagangan internasional cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih pesat, karena keterbukaan mendorong peningkatan produktivitas melalui transfer teknologi, efisiensi akibat persaingan global, serta inovasi. Perdagangan internasional dapat

dipandang sebagai bentuk teknologi, sebab memungkinkan suatu negara menukar produk yang dihasilkannya secara efisien dengan barang yang kurang efisien jika diproduksi di dalam negeri. Dengan demikian, keterbukaan tidak hanya memperluas hubungan dagang, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan berkelanjutan (Weil, 2023:327).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Elia & Marselina (2023) yang menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara BRICS, di mana perdagangan bebas memungkinkan negara mengekspor komoditas dengan keunggulan sumber daya dan mengimpor barang yang sulit atau mahal diproduksi di dalam negeri. Demikian pula penelitian Jalil & Rauf (2021) menemukan bahwa kebijakan yang mendukung keterbukaan perdagangan seperti pengurangan hambatan tarif dan peningkatan integrasi global menjadi strategi penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, sekaligus menolak pandangan bahwa pembatasan perdagangan dapat meningkatkan kinerja ekonomi. Selanjutnya Nguyen & Bui (2021) membuktikan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN-6, namun efektivitasnya menurun jika tanpa dukungan kebijakan makroekonomi dan investasi yang baik, sehingga perlu dikelola secara hati-hati agar manfaatnya berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keterbukaan perdagangan yang terjaga secara konsisten menjadi pendorong utama terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kawasan ASEAN-6. Ketika hambatan perdagangan semakin rendah dan akses pasar internasional semakin luas, negara-negara di kawasan ini tidak hanya memperoleh manfaat dari peningkatan ekspor, tetapi juga arus masuk dari investasi, teknologi, dan inovasi yang memperkuat daya saing industri domestik. Pergerakan barang, jasa, dan modal yang lebih bebas mendorong peningkatan produktivitas, memperluas jaringan produksi, serta menciptakan lapangan kerja yang berkualitas yang nantinya mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, keterbukaan perdagangan tidak hanya mempercepat pertumbuhan ekonomi jangka pendek, tetapi juga membangun pondasi yang kuat bagi pembangunan berkelanjutan di ASEAN-6.

2) Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi (X_2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam) (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks persepsi korupsi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-6 periode 2013–2023, dengan koefisien regresi sebesar 0,0135 dan probabilitas 0,03 (<0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa perbaikan persepsi terhadap korupsi, yang mencerminkan meningkatnya integritas lembaga publik dan kualitas tata kelola pemerintahan, mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan skor CPI menciptakan iklim usaha yang lebih transparan dan efisien, memperkuat kepercayaan investor, serta meningkatkan investasi dan produktivitas ekonomi. Sebaliknya, tingginya tingkat korupsi memicu ekonomi biaya tinggi, menurunkan efisiensi belanja publik, dan melemahkan daya saing perekonomian. Dengan demikian, rendahnya tingkat korupsi merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan ASEAN-6.

3) Pengaruh Stabilitas Politik (X_3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam) (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas politik (X_3) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-6 periode 2013–2023, dengan koefisien regresi sebesar 0,1106 dan probabilitas 0,13 ($>0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan stabilitas politik berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik karena faktor lain memiliki peran yang lebih dominan. Ketidaksignifikansi tersebut mencerminkan kemampuan negara ASEAN-6 dalam menjaga pertumbuhan melalui perdagangan, kebijakan ekonomi yang relatif terbuka dan adaptif, serta arus investasi asing, meskipun kondisi politik masih rentan. Stabilitas politik tetap penting karena ketidakpastian, konflik, dan lemahnya institusi dapat menurunkan investasi, produktivitas, serta kapasitas pemerintah dalam menyediakan layanan publik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini menegaskan bahwa stabilitas politik berkontribusi terhadap pertumbuhan terutama melalui jalur tidak langsung, sehingga perlu didukung oleh tata kelola pemerintahan yang efektif, pemberantasan korupsi, dan kebijakan ekonomi yang konsisten dan inklusif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil analisis penelitian, diperoleh bahwa secara simultan variabel keterbukaan perdagangan, korupsi dengan indikator indeks persepsi korupsi dan stabilitas politik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam) selama periode 2013 – 2023.
- 2) Berdasarkan hasil analisis penelitian, secara parsial variabel keterbukaan perdagangan dan korupsi dengan indikator indeks persepsi korupsi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam) selama periode 2013 – 2023. Sedangkan untuk stabilitas politik menunjukkan pengaruh

positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam) selama periode 2013 – 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D. (2003). Root Causes: A Historical Approach to Assessing the Role of Institutions in Economic Development. *Finance & Development*, 40(2).
- Acemoglu, D. dan Robinson, J. (2012). Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty. United States: Crown Publishers
- Acemoglu, D., Naidu, S., Restrepo, P., & Robinson, J.A. (2019). Democracy does cause growth? *Journal of Political Economy*, 127(1), 47-100.
- Adji, G., & Yasa, N. (2022). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi, Investasi, dan Jumlah UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(9), 3577-3598. doi:10.24843/EEP.2022.v11.i09.p10
- Admin. (2022). Masa Depan Demokrasi Malaysia. Yogyakarta: Department of International Relations Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences Universitas Islam Indonesia.
- Aghion, P., Alesina, A., & Trebbi, F. (2008). Democracy, technology, and growth. Cambridge: Harvard University Press.
- Aidt, T. S. (2003). Economic analysis of corruption: a survey. *The Economic Journal*, 113(491), F632–F652.
- ASEAN Secretariat. (2023). ASEAN Economic Integration Brief. Jakarta: ASEAN Secretariat. https://asean.org/wpcontent/uploads/2023/07/AEIB_No.13_July2023_final.pdf. [diakses 21 Maret 2025]
- ASEAN Secretariat. (2023). ASEAN Statistical Yearbook 2023. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Asian Development Bank. (2024). Cambodia's Economic Diversification A Country Diagnostic Study. Filipina: Asian Development Bank.
- Baek, N., Chahande, K., dkk. (2023). ASEAN-5: Further Harnessing the Benefits of Regional Integration amid Fragmentation Risks. International Monetary Fund, 2023(191). <https://doi.org/10.5089/9798400253706.001>
- BBC News. (2020). Demonstrasi Thailand: Mengapa kaum muda memimpin aksi besar-besaran dan bersedia melawan hukum?. URL: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54566339>.
- Beyene, A. B. (2022). Governance quality and economic growth in Sub-Saharan Africa: the dynamic panel model. *Journal of Economic and Administrative Science*, vol. 40(2): 404-418. DOI: 10.1108/JEAS-08-2021-0156
- Chang, H.J. (2007). Institutional Change and Economic Development (1st ed.). United Nation University Press.
- CNN Indonesia. (2025). Mengenal Skandal 1MDB Malaysia, Salah Satu Korupsi Terbesar di Dunia. URL: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20250226082928-106->

1202503/mengenal-skandal-1mdb-malaysia-salah-satu-korupsi-terbesar-di-dunia/1.

- Widyaningsih, T. (2022). Pengaruh Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Tujuh Negara Asean 2016-2020).
- Wooldridge, J. M. (2018). Introductory Econometrics: A Modern Approach, Seventh Edition. US: Cengage Learning Inc.
- World Bank. (2017). WPS8168: Trade Openness and Growth. URL: <https://documents1.worldbank.org/curated/en/900341502818068705/pdf/WPS8168.pdf>
- World Bank. (2020). Anticorruption Fact Sheet. URL: <https://www.worldbank.org/en/news/factsheet/2020/02/19/anticorruption-fact-sheet>
- World Bank. (2022). Global Program on Anticorruption for Development. URL: <https://www.worldbank.org/en/programs/anticorruption-for-development>
- World Bank. (2022). Trade Openness and Economic Development. URL: <https://www.worldbank.org/en/topic/trade/overview>
- World Bank. (2023). World Bank Group country classifications by income level for FY24 (July 1, 2023- June 30, 2024). URL: https://blogs-worldbank-org.translate.goog/en/opendata/new-world-bank-group-country-classifications-income-level_fy24?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- World Bank. (2024). World Development Indicators. <https://data.worldbank.org/> [diakses 6 Oktober 2024]
- Wulandari, L. M., & Saifudin, S. (2019). Pengaruh Perdagangan Internasional dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2007-2017. E-jurnal Riset Ekonomi Pembangunan Universitas Tidar, 04(02), 119-127.
- Yanikkaya, Halit. 2003. *Trade openness and economic growth: A cross-country empirical investigation*. Journal of Development Economics 72 (1): 57–89.
- Yustia, A., Puspitasari, A., Ramadhan, R. K., Mashudi. (2024). Analisis Hubungan Antara Stabilitas Politik Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 2021-2022. Jurnal Media Akademik (JMA), Vol.2, No.12: 1-8. DOI: 10.62281
- Yustika, A. E. (2012). Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori, dan Kebijakan. Jakarta: Erlangga.
- Zebua, M. K. & Idris (2024). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP) 1 (3): 504-513.